BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Pengaruh

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang."[1] Pengaruh merupakan suatu daya atau kekuatan yang timbul dari sesuatu, baik itu orang maupun benda serta segala sesuatu yang ada di alam sehingga mempengaruhi apa-apa yang ada di sekitarnya.[2]

Pengaruh dibagi menjadi dua, ada yang positif, ada pula yang negatif. Bila seseorang memberi pengaruh positif kepada masyarakat, ia bisa mengajak mereka untuk menuruti apa yang ia inginkan. Namun bila pengaruh seseorang kepada masyarakat adalah negatif, maka masyarakat justru akan menjauhi dan tidak lagi menghargainya.[3]

2. Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola diartikan sebagai sistem cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap.[4] Sedangkan asuh

---

[1]Hasan Alwi, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2005), hlm. 849

[2]Yosi Abdian Tindaon, *Pengertian Pengaruh*, http://yosiabdiantindaon.blogspot.co.id/2012/11/pengertian-pengaruh.html, diakses pada 18 November 2015 pukul 21.15

[3]Duniapelajar.com,*Pengertian Pengaruh Menurut Para Ahli*, http://www.duniapelajar.com/2014/08/07/pengertian-pengaruh-menurut-para-ahli/, diakses pada 21 November 2015 pukul 07.21

[4]*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, http://kbbi.web.id/pola, diakses pada 18 November 2015 pukul 21.30

adalah menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, memimpin (membantu, melatih, dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri.[5] Pola asuh orang tua dapat diartikan sebagai bentuk upaya orang tua dalam melatih anaknya agar anaknya lebih mandiri.[6]

Pola asuh atau mengasuh anak adalah semua aktivitas orang tua yang berkaitan dengan pertumbuhan fisik dan otak. Apabila pola asuh orang tua yang diberikan orang tua kepada anak salah maka akan berdampak pada kepribadian anak itu sendiri.[7]

Orang tua mempunyai tanggung jawab untuk mengantarkan putra-putrinya menjadi seorang yang sukses dan bagi orang tua penting memahami dan memperhatikan perkembangan anak. Pola asuh yang baik dan sikap positif lingkungan serta penerimaan masyarakat terhadap keberadaan anak akan menumbuhkan konsep diri positif bagi anak dalam menilai diri sendiri. Anak menilai dirinya berdasarkan apa yang dialami dan didapatkan dari lingkungan. Jika lingkungan masyarakat memberikan label atau cap yang negatif pada anak, maka anak akan merasa dirinya cukup berharga sehingga tumbuhlah konsep diri yang positif.[8]

---

[5]Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Balai Pustaka, 2011), hlm. 65

[6]Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2004), hlm.26

[7]Musaheri, *Pengantar Pendidikan*, (Yogyakarta: IRCiSoD., 2007), hlm.133

[8] Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm.16

Hal ini sesuai dengan Al Qur'an surat At Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَ يُهَا الَّذِ يْنَ آ مَنُوْا قُوا أَ نْفُسَكُمْ وَأَ هْلِيْكُمْ نَا رًا وَقُودُهَا النَّا سُ وَ الْحِجَا رَةُ عَلَيْهَا مَلاَ ئِكَةٌ غِلاَ ظٌ شِدَادٌ لاَ يَعْصُوْ نَ اللَّهَ مَا أَ مَرَ هُم وَ يَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْ مَرُوْنَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S. At Tahrim:6)[9]

Sementara itu ada hadits yang menyebutkan bahwa orang tua bertanggung jawab terhadap anaknya sejak anak lahir, yaitu sebagai berikut :

عَن أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّهُ كَانَ يَقُوْلُ: قَالَ رَسُوْلُ الله صَلَّالله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُوْدٍ إِلاَّ يُوْلَدُ عَلَى الفِطْرَطِ. فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ.

Artinya: Hadis riwayat Abu Hurairah Radhiyallahu'anhu, ia berkata: Rasulullah Shallallahu alaihi wassalam bersabda: "Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi seorang Yahudi, seorang Nasrani maupun seorang musyrik." (HR. Bukhori)[10]

---

[9]Departemen Agama RI,*Al-'Aliyy Al-Quran dan Terjemahnya*,(Bandung:CV.Diponegoro, 2005), hlm.448

[10] Husnul Faizah, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas VIII SMPN 1 Mataram Tahun Pelajaran 2013/2014*, http://ejurnal.iainmataram.ac.id/index.php/el_hikmah/article/view/741/985, di akses pada 13 Mei 2016 pukul 17.06

Menurut H.M. Ariffin yang dikutip oleh Eka Nirmalasari.[11] orang tua memiliki dua fungsi, yaitu pertama sebagai pemelihara dan pelindung. Secara kodrati ibu dan bapak di dalam rumah tangga atau keluarga adalah sebagai penanggung jawab tertinggi, tempat meminta segala kebutuhan bagi anak-anaknya. Orang tualah yang menjamin kesejahteraan materi dan kesejahteraan rohani. Orang tua sebagai penanggung jawab keluarga atau anaknya agar hidup bahagia, maka perlu dijaga kesehatannya, akal pikirannya, terutama kebutuhan rohaninya melalui bimbingan keagamaan. Kedua sebagai pendidik keluarga. Tanggung jawab orang tua merupakan sesuatu yang sudah melekat pada diri seseorang yang sudah berstatus sebagai orang tua yang tidak dapat ditolak atau dinafikan. Tanggung jawab orang tua yang paling menonjol dan diperhatikan dalam Islam adalah tanggung jawab terhadap pengarahan dan bimbingan, pengajaran pendidikan anak. Tanggung jawab ini berlangsung sejak kelahiran sampai berangsur-angsur anak mencapai dewasa dan mampu memikul kewajibannya sendiri.

b. Jenis Pola Asuh Orang Tua

Menurut Desmita, mengkutip dari studi klasik tantang hubungan orang tua dan anak yang dilakukan oleh Diane Baumrind tahun 1983 merekomendasikan tiga tipe pengasuhan yang dikaitkan dengan

[11] Eka Nirmalasari, Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Anak (Kajian Kitab Tarbiyah Al-Aulad Fi Al-Islam Karya Abdullah Nashih Ulwan), *Skripsi*, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Uin Sunan Kalijaga, 2014

aspek-aspek yang berbeda dalam tingkah laku sosial anak, yaitu otoritatif, otoriter, dan permisif.[12]

1. Pengasuhan otoritatif (*Authoritative Parenting*) adalah salah satu gaya pengasuhan yang memperlihatkan pengawasan akstra ketat terhadap tingkah laku anak-anak, tetapi mereka juga berikap responsif, menghargai dan menghormati pemikiran, perasaan, serta mengikutsertakan anak dalam pengambilan keputusan. Pengasuhan otoritatif juga diasosiasikan dengan rasa harga diri tinggi (*high self-esteern*), memiliki moral standar, kematangan psikososial, kemandirian, sukses dalam belajar, dan bertanggungjawab secara sosial.
2. Pengasuhan otoriter (*Authoritarian Parenting*) adalah suatu gaya pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua. Orang tua otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar bagi anak untuk mengemukakan pendapat. Orang tua otoriter juga cenderung bersikap sewenang-wenang dan tidak demokratis dalam pembuatan keputusan, memaksakan peran-peran atau pandangan-pandangan kepada anak atas dasar kemampuan dan kekuasaan sendiri, serta kurang menghargai pemikiran dan

[12]Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 144-145

perasaan mereka. Anak dari orang tua otoriter cenderung bersifat curiga pada orang lain dan merasa tidak bahagia dengan dirinya sendiri, merasa canggung berhubungan dengan teman sebaya, canggung menyesuaikan diri pada awal masuk sekolah dan memiliki prestasi belajar yang rendah dibandingkan dengan anak-anak lain.

3. Pengasuhan permisif (*Permissive Parenting*), gaya pengasuhan permisif dapat dibedakan dalam dua bentuk, yaitu *pertama*, pengasuhan *permissive-indulgent* yaitu suatu gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali atas mereka. Pengasuhan *permissive-indulgent* diasosiasikan dengan kurangnya kemampuan pengendalian diri anak, karena orang tua yang *permissive-indulgent* cenderung membiarkan anak-anak mereka melakukan apa saja yang mereka inginkan, dan akibatnya anak-anak tidak pernah belajar mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu mengharapkan agar semua kemampuannya dituruti. *Kedua*, pengasuhan *permissive-indiferrent*, yaitu suatu gaya pengasuhan dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak-anak yang dibesarkan oleh orang *permissive-indiferent* cenderung kurang percaya diri,

pengendalian diri yang buruk, dan rasa harga diri yang rendah.

Sri Esti Wuryani Djiwandono mengkutip dari penelitian yang dilakukan Diane Baumrind tahun 1983 meneliti gaya atau cara orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Dia mengidentifikasikan tiga cara orang tua yang bervariasi, meliputi tingkat kontrol orang tua terhadap anak, kejelasan komunikasi orang tua dan anak dan tuntutan orang tua kepada anak untuk menjadi matang. Cara mendidik anak tersebut adalah sebagai berikut: [13]

1. Otoriter

   Orang tua ini tidak mendorong sikap memberi dan menerima (*give and take*). Mereka menganggap bahwa seharusnya anak-anak menerima otoriter orang tua tanpa pertanyaan dan cenderung keras.

2. Permisif

   Orang tua yang membiarkan kebebasan sebanyak mungkin kepada anak mereka dan menempatkan harapan-harapan kepada anak mereka.

3. Demokratis/Otoritatif

   Orang tua mecoba menghargai kemampuan anak secara langsung pada waktu anak bertingkah laku. Tetapi pada waktu yang sama menunjukkan standar tingkah laku mereka

[13]Sri Esti Wuryani Jiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Grasindo, 2006), hlm 77-78

sendiri, dan mengharapkan agar standar ini bertemu dengan standar anak. Orang tua bersikap hangat, tetapi juga menuntut.

Elizabeth Hurlock menyatakan ada tiga cara menanamkan disiplin pada anak antara lain:[14]

1. Otoriter

   Peraturan dan pengaturan yang keras untuk memaksakan perilaku yang diinginkan menandai semua jenis disiplin yang otoriter. Tekniknya mencakup hukuman yang berat bila terjadi kegagalan memenuhi standar dan sedikit, atau sama sekali tidak ada persetujuan, pujian atau tanda-tanda penghargaan lainnya bila anak memenuhi standar yang diharapkan.

2. Permisif

   Orang tua permisif ini sikap "*acceptance*"-nya tinggi namun kontrolnya rendah, serta memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan/keinginannya.[15]

   Disiplin permisif berarti sedikit disiplin atau tidak disiplin. Biasanya disiplin permisif tidak membimbing anak ke pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak mengutamakan hukuman. Beberapa orang tua dan guru, yang menganggap kebebasan sama dengan membiarkan anak-anak

[14] Elizabeth B.Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*. Terj. Agus Dharma. (Jakarta: Erlangga, 1992), hlm. 93-94

[15] *Ibid*., hlm. 52

meraba-raba dalam situasi yang terlalu sulit untuk ditanggulangi oleh mereka sendiri tanpa bimbingan atau pengendalian. Dalam hal seperti ini, anak sering diberi batas-batas atau kendala yang mengatur apa saja yang dilakukan, mereka diijinkan untuk mengambil keputusan sendiri dan berbuat sekehendak mereka.

3. Demokratis

Pola pengasuhan ini sama dengan pola asuh demokratis. Metode demokratis menggunakan penjelasan, diskusi dan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Metode ini lebih menekankan pada aspek edukatif dari disiplin daripada aspek hukuman lainnya

Metode demokratis menggunakan hukum dan penghargaan, tetapi lebih menekankan pada penghargaan. Hukuman tidak pernah keras dan biasanya tidak berbentuk hukuman badan. Hukuman hanya digunakan bila terdapat bukti bahwa anak-anak secara sadar menolak melakukan apa yang diharapkan mereka.

Pada penelitian ini peneliti hanya mengambil dua pola asuh saja yaitu demokratis dan otoriter. Pada dasarnya pola asuh demokratis maupun otoriter tergolong menjadi satu faktor. Pola asuh demokratis lebih menekankan penghargaan daripada hukuman. Dalam mengambil

keputusan orang tua dan dan anak melakukan diskusi. Orang tua menghormati pendapat yang diungkapkan anak dan sebaliknya. Sementara pola asuh otoriter lebih menuntut anak menuruti perintah orang tua, dan lebih memberikan hukuman daripada penghargaan. Kedua pola asuh tersebut diambil karena keduanya bortolak belakang. Pola asuh otoriter merupakan kebalikan dari pola asuh demokratis. Sedangkan pola asuh permisif tidak digunakan karena dalam pola asuh ini orang tua cenderung memberikan kebebasan kepada anak, tidak menerapkan disiplin, membiarkan anak mengambil keputusan sendiri dan berbuat semau mereka.

3. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, prestasi mempunyai arti suatu hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan dan dikerjakan, dsb).[16] Belajar merupakan suatu proses, yang mengakibatkan adanya perubahan perilaku. Perubahan itu dapat dalam segi kognitif, afektif, dan psikomotor.[17]

Prestasi belajar adalah apa yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar. Pencapaian prestasi belajar merujuk pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor.[18]

---

[16]Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 700

[17]Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: ANDI, 2010), hlm.185

[18]Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm 140

Dalam lingkup sekolah, prestasi merupakan sesuatu yang dicari. Untuk mengetahui peningkatan atau penurunan dalam belajar siswa dicari dengan prestasi belajar. Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan keterampilan terhadap mata pelajaran yang dibuktikan melalui hasil tes. Prestasi belajar tertuang dalam bentuk nilai UTS, UAS, ulangan harian yang tertuang di dalam raport.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Belajar

Faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam.[19]

a. Faktor internal siswa

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang meliputi tiga aspek yaitu fisiologis (yang bersifat *jasmaniyah*) dan aspek psikologis (yang bersifat *rohaniyah*).

1) Aspek fisiologis adalah sesuatu keadaan yang mempengaruhi belajar siswa berkenaan dengan kondisi umum jasmani. Dalam hal kesehatan misalnya, kondisi tubuh seperti sakit atau terjadinya gangguan pada fungsi tubuh akan mengakibatkan rasa malas dalam diri siswa tumbuh dan berkembang. Tubuh yang kurang prima akan

[19]Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm.129

mengalami kesulitan belajar. Proses belajar seseorang akan terganggu apabila kesehatannya seseorang terganggu.[20]

2) Aspek psikologis dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan belajar siswa, diantaranya faktor kecerdasan, perhatian, sikap, bakat, minat, dan motivasi siswa.[21]

b. Faktor Eksternal siswa

Menurut Muhibbin Syah faktor lingkungan terdiri atas dua macam, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial.[22]

a. Faktor lingkungan sosial terdiri dari tiga macam yaitu faktor lingkungan sekolah, masyarakat, dan keluarga.

1) Lingkungan sekolah seperti para guru, staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa.

2) Lingkungan masyarakat adalah tetangga dan teman-teman sepermainan di sekitar perkampungan siswa. Kondisi masyarakat di lingkungan kumuh yang serba kekurangan dan banyak pengangguran akan mempengaruhi aktivitas belajar siswa.

---

[20]Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm.116

[21]Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm.128

[22]Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan Dalam Pendekatan Baru, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm129-137

3) Lingkungan keluarga adalah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, praktek pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, letak rumah, semuanya dapat memberi dampak baik dan buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai siswa.

b. Faktor lingkungan nonsosial ialah gedung sekolah, rumah, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor ini dipandang turut menentukan tingkat belajar siswa.

Pola asuh merupakan pola pengasuhan yang diterapkan orang tua dalam mendidik, membimbing, merawat, serta membina anak agar menjadi anak yang lebih mandiri. Orang tua di sini yaitu orang-orang yang ada pada lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang paling dasar. Menurut H. Juwariyah "pendidikan sekolah pada dasarnya merupakan kelanjutan dari pendidikan keluarga, karena itu peran guru hanya sebagai penerus dari proses pendidikan yang telah diawali dan berlangsung di dalam suatu keluarga."

c. Faktor Pendekatan Belajar

Pendekatan belajar merupakan cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang efektivitas dan efisiensi

proses belajar materi tertentu. Strategi dalam hal ini berarti seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu. Pendekatan belajar meliputi pendekatan tinggi, sedang, maupun rendah.

c. Cara Mengukur Prestasi Belajar

Prestasi belajar siswa dapat diketahui dari hasil evaluasi yang dilaksanakan oleh guru. Dalam pelaksanaannya seorang guru dapat menggunakan ulangan harian, pemberian tugas, dan ulangan umum (UTS/UAS). Supaya lebih jelas mengenai alat evaluasi tersebut maka dijelaskan sebagai berikut:

1. Teknik Tes

Teknik tes adalah suatu alat pengumpul informasi yang berupa serentetan pertanyaan atau latihan yang dapat digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu maupun kelompok.[23]

Adapun wujud tes ditinjau dari segi kegunaan untuk mengukur siswa dibagi menjadi tiga macam yaitu:

a. Tes diagnosis yaitu tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan siswa sehingga

[23]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 193

berdasarkan kelemahan tersebut dapat dilakukan pemberian perlakuan yang tepat.

b. Tes formatif adalah tes yang dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk setelah mengikuti suatu program tertentu. Dalam kedudukan seperti ini tes formatif dapat juga dipandang sebagai tes diagnostik pada akhir pelajaran.

c. Tes sumatif adalah tes yang dilaksanakan berakhirnya pemberian sekelompok program atau sebuah program yang lebih besar. Dalam pengalaman di sekolah tes formatif dapat disamakan dengan ulangan harian, dan sumatif dapat disamakan ulangan umum setiap akhir caturwulan.[24]

Pada penelitian ini menggunakan tes sumatif sebagai tes untuk mengukur prestasi belajar siswa. Tes sumatif yang digunakan didapatkan dari hasil nilai UTS yang dilaksanakan pada semester I tahun ajaran 2015/2016. Prestasi yang digunakan yaitu mengambil nilai rata-rata UTS. Nilai UTS diambil karena nilai ini merupakan nilai murni yang diperoleh siswa tanpa nilai tambahan dari guru. Nilai rata-rata UTS ini diambil dari mata pelajaran Qur'an

[24]Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm
46-53

Hadis, Aqidah Akhlaq, SKI, PKN, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, Bahasa Jawa, Bahasa Inggris, SBK, dan Aswaja. Soal mata pelajaran umum merupakan soal yang dibuat oleh KKG, sedangkan soal ke-Islam-an dan mulok merupaan soal yang dibuat oleh guru masing-masing mata pelajaran.

2. Teknik Non Tes

Teknik non tes adalah sekumpulan pertanyaan yang jawabannya tidak memiliki nilai benar atau salah sehingga semua jawaban responden bisa diterima dan mendapatkan skor.

a. Kuesioner (*questioner*)

Kuesioner merupakan sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui.

b. Wawancara

Merupakan sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara.

c. Pengamatan/Observasi

Pengamatan adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengamati langsung menggunakan alat

indra serta mencatat hasil pengamatan secara sistematis.

d. Skala bertingkat (*rating scale*)

Skala bertingkat merupakan suatu ukuran subjektif yang dibuat berskala.

e. Dokumentasi

Merupakan barang-barang tertulis. Dalam menggunakan metode dokumentasi peneliti memegang check-list untuk mencari variabel yang sudah ditentukan. Apabila terdapat variabel yang dicari, maka peneliti tinggal membubuhkan tanda *check* atau *tally* di tempat yang sesuai.[25]

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Untuk mendukung penyusunan skripsi ini, maka peneliti mengkaji beberapa penelitian terdahulu yang lebih relevan dengan topik yang dikaji, antara lain:

1. Skripsi Undhan Putri Febriandari, jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014, yang berjudul "*Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi belajar Siswa Kelas X dan XI MAN Wonosari Gunungkidul.*" Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Besarnya pengaruh pada penelitian

[25]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 274

ini yaitu 11% pola asuh orang tua mempengaruhi prestasi belajar.[26] Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu terletak pada lokasi penelitian serta usia responden yang sudah remaja.

2. Skripsi Enindra Puspita Wardani, jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015, yang berjudul "*Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasan Sosial Siswa Kelas VIII SMP IT Abu Bakar Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015*". Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Besarnya hubungan pada penelitian ini yaitu 0,234 (terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dan kecerdasan sosial yang lemah).[27] Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu pada variabel terikatnya (kecerdasan sosial), lokasi, serta pada usia responden.
3. Skripsi Rohimatul Azizah, jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2009, yang berjudul "*Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Timbulnya Kenakalan Remaja Dalam Perspektif Pendidikan Islam*". Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif.[28] Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu terletak pada variabel terikatnya (kenakalan remaja).

---

[26]Undhan Putri Febriandari, Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X dan XI MAN Wonosari Gunungkidul, *Skripsi*, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014

[27]Enindra Puspita Wardani, Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasan Sosial Siswa Kelas VIII SMP IT Abu Bakar Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015, *Skripsi*, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015

[28]Rohimatul Azizah, Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Timbulnya Kenakalan Remaja Dalam Perpektif Pendidikan Islam, *Skripsi*, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009

C. Kerangka Pikir

Uma Sekaran dalam bukunya Business Research mengemukakan bahwa kerangka pikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.[29] Pada penelitian yang berjudul pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa kelas V A MI Ma'arif Bego, Maguwoharjo, Depok, Sleman, maka peneliti mempunyai asumsi sebagai berikut, orang tua mempunyai peran yang penting dalam pendidikan anaknya. Anak-anak cenderung menjadikan orang tua sebagai teladan mereka, pengasuhan orang tua kepada anak yang baik membuat anak lebih menghormati dan menghargai orang tuanya. Namun semakin orang tua keras kepada anak maka anak cenderung takut dan tertekan. Oleh karena itu peneliti mempunyai kerangka pikir yakni semakin pola asuh orang tua (X) baik, maka pendidikan atau prestasi belajar siswa (Y) juga baik. Pola pengasuhan yang baik yaitu bisa menjadi motivator untuk siswa dalam melakukan kegiatan apapun salah satunya belajar sehingga dapat membuat prestasi anak meningkat. Berdasarkan kerangka pikir tersebut, maka dapat dikonstruksikan model hubungan variabel seperti ditunjukkan pada gambar:

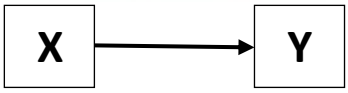

Gambar.1. Model hubungan antarvariabel penelitian yang akan dibuktikan.

[29]Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan:Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung:Alfabeta, 2015), hlm. 91

Keterangan:

X : Pola Asuh Orang Tua

Y : Prestasi Belajar Siswa

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan.[30] Hipotesis harus dibuktikan kebenarannya secara empirik. Berdasarkan pengertian di atas, hipotesis yang dapat digunakan oleh peneliti yaitu:

Ha : Terdapat pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa kelas V A MI Ma'arif Bego, Maguwoharjo, Depok, Sleman.

Ho : Tidak terdapat pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa kelas V A MI Ma'arif Bego, Maguwoharjo, Depok, Sleman.

[30]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV. Alfabeta, 2015), hlm.96

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (survei). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah suatu proses penelitian untuk menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat untuk menemukan keterangan mengenai apa yang ingin diketahui.[1] Pendekatan penelitian yang digunakan berupa instrumen angket/kuisioner yang diberikan kepada responden.

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua (variabel X) terhadap prestasi belajar siswa (variabel Y). Data-data disajikan dalam bentuk angka dengan perhitungan menggunakan software SPSS 23,00 sehingga menghasilkan jawaban atas pernyataan yang telah diajukan.

B. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono, pada dasarnya variabel penelitian adalah sesuatu yang berbentuk apa saja yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.[2]

1. Variabel bebas (*Independent variable*)

   Variabel bebas merupakan yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel lain. Dalam penelitian ini variabel

[1]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek,* (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm.12

[2]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif R & D,* (Bandung: CV.Alfabeta, 2015), hlm. 60

bebas adalah pola asuh orang tua siswa kelas V A di MI Ma'arif Bego tahun ajaran 2015/2016.

2. Variabel terikat (*Dependent variable*)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini sebagai variabel terikat adalah prestasi belajar. Prestasi belajar yang dimaksud adalah nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas V A sewaktu UTS di MI Ma'arif Bego semester I tahun ajaran 2015/2016. Nilai UTS ini meliputi rata-rata nilai semua mata pelajaran. Nilai UTS diambil karena nilai ini merupakan nilai murni yang diperoleh siswa tanpa nilai tambahan dari guru. Nilai rata-rata UTS ini diambil dari mata pelajaran Qur'an Hadis, Aqidah Akhlaq, SKI, PKN, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, Bahasa Jawa, Bahasa Inggris, SBK, dan Aswaja. Soal mata pelajaran umum merupakan soal yang dibuat oleh KKG, sedangkan soal ke-Islam-an dan mulok merupaan soal yang dibuat oleh guru masing-masing mata pelajaran.

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional variabel adalah petunjuk dalam mengukur suatu variabel. Definisi operasional memberikan batasan-batasan suatu variabel dengan merinci hal yang harus dikerjakan oleh peneliti untuk mengukur variabel tersebut. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini antara lain:

1. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua adalah interaksi secara sadar orang tua dengan anak, dalam usaha membimbing, serta mendidik anaknya agar lebih mandiri. Pola asuh yang digunakan dalam penelitian ini adalah pola asuh demokratis dan otoriter. Dalam penelitian ini, untuk menentukan pola asuh orang tua digunakan sebuah angket yang diberikan siswa kepada siswa. Angket yang diberikan kepada siswa berisi tentang kebiasaan-kebiasaan yang orang tua terapkan kepada anak. Kebiasaan-kebiasaan ini meliputi kebebasan anak dalam mengukapkan pendapatnya, peraturan-peraturan yang ada di rumah, orang tua lebih suka menghukum atau memberikan penghargaan, dan sebagainya. Data yang diperoleh dari angket ini berupa data angka yang kemudian dihitung dengan program SPSS 23,00 sehingga diperoleh data anak dengan pola asuh baik, cukup, kurang.

2. Prestasi belajar Siswa

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, prestasi mempunyai arti suatu hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan dan dikerjakan, dsb).[3] Prestasi belajar siswa sebagai dependen variabel dalam penelitian ini diambil dari nilai rata-rata UTS siswa semester I tahun ajaran 2015/2016. Nilai UTS diambil karena nilai ini merupakan nilai murni yang diperoleh siswa tanpa nilai tambahan dari guru. Nilai rata-rata UTS ini diambil dari mata pelajaran Qur'an Hadis, Aqidah Akhlaq, SKI, PKN,

[3]Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 700

Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, Bahasa Jawa, Bahasa Inggris, SBK, dan Aswaja. Soal mata pelajaran umum merupakan soal yang dibuat oleh KKG, sedangkan soal ke-Islam-an dan mulok merupaan soal yang dibuat oleh guru masing-masing mata pelajaran.

D. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MI Ma'arif Bego, Maguwoharjo, Depok, Sleman khususnya kelas V A pada tanggal 07 Desember 2015 – 28 Februari 2016.

E. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Menurut Sugiyono pengertian populasi adalah "wilayah generalisasi yang terdiri dari objek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan." [4]

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.[5] Pada penelitian ini, populasi dan sampel adalah sama, yaitu seluruh siswa kelas V A MI Ma'arif Bego, yang terdiri dari 30 siswa.

Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini disebut teknik sampling jenuh. Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.[6]

---

[4]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif R & D*, (Bandung: CV.Alfabeta, 2015), hlm.117

[5]*Ibid.*, hlm 118

[6]*Ibid.*, hlm 124

F. Teknik Dan Instrumen Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu:

1. Metode Angket (Kuisioner)

   Kuesioner adalah salah satu media untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Kuesioner tersebut terdapat beberapa pernyataan yang berhubungan erat dengan masalah penelitian yang hendak dipecahkan, disusun, dan disebarkan kepada responden untuk memperoleh informasi di lapangan.[7] Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan pola asuh yang orang tua gunakan dalam mendidik anaknya.

   Alasan menggunakan metode pengumpulan angket adalah efektifitas dan efisiensi penelitian. Selain itu alasan menggunakan angket adalah: *pertama*, angket dapat digunakan untuk mengumpulkan data dari sejumlah besar responen yang menjadi sampel. *Kedua*, dalam menjawab pertanyaan melalui angket, responden dapat lebih leluasa karena tidak dipengaruhi oleh sikap mental hubungan antara peneliti dan responden. *Ketiga*, setiap jawaban dapat dipikirkan masak-masak terlebih dahulu, karena tidak terikat oleh cepatnya waktu yang diberikan kepada responden untuk menjawab pertanyaan sebagaimana dalam wawancara. *Keempat*, data yang dikumpulkan dapat lebih

[7]Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm.76

mudah dianalisis karena pertanyaan yang diajukan kepada setiap responden sama.[8]

Kuisioner (Angket) pada penelitian ini memuat tentang variabel bebas yaitu pola asuh orang tua. Peneliti menggunakan pernyataan yang jawabannya sudah disediakan pada instrumen yang termuat di dalam angket yang diberikan pada responden. Setiap instrumen yang dibuat berupa pernyataan yang positif yang mana pada angket diberi empat jawaban alternatif. Jawaban-jawaban memiliki nilai angka tersendiri dan disusun dalam sebuah lembar angket yang tidak berurutan guna dapat meningkatkan daya berfikir siswa.

Langkah pertama dalam penyusunan angket adalah memperhatikan teori tentang pola asuh orang tua yang disusun dalam definisi operasional, dibuat indikator-indikatornya, barulah dibuat kisi-kisi dan pernyataan. membuat kisi-kisi angket. Maksud dari kisi-kisi ini adalah untuk membantu dalam penyusunan butir pertanyaan dalam angket. Setelah membuat kisi-kisi maka dibuatlah angket yang berisi pernyataan-pernyataan yang akan disebarkan kepada responden, yaitu siswa kelas V A MI Ma'arif Bego. Angket yang telah disusun berisi tentang pola asuh orang tua yang terdiri dari dua tipe pola asuh yaitu demokratis dan otoriter. Jumlah butir pernyataan yang terdapat dalam angket pola asuh orang tua adalah 20 pernyataan. Pernyataan-pernyataan ini terdiri dari pernyataan positif dan negatif. Untuk

[8]W.Gulo, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm.122

melihat kisi-kisi dari butir soal yang menjadi pernyataan, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1

Kisi-Kisi Butir Pernyataan Pola Asuh Orang Tua

Sub Variabel	**No Butir Soal**		**Jumlah**
	Positif	**Negatif**	
1. Kebebasan anak berpendapat	1,2,18		3
2. Penjelasan dan alasan terhadap larangan dan aturan	3, 7		2
3. Realistis dengan kemampuan anak	4, 19		2
4. Hadiah dan penghargaan	10, 11, 14		3
5. Mewajibkan		5, 9, 15	3
6. Memerintah		12, 13	2
7. Menghukum		8	1
8. Aturan ketat		7, 16, 17, 20	4
Jumlah	**10**	**10**	**20**

Skala yang digunakan adalah skala *likert*. Sugiyono menyatakan "skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial."[9] Jawaban setiap instrumen skala *likert* mempuni susunan atau tingkatan positif dan negatif, misalnya:

a. Setuju/selalu/sangat positif diberi skor 4
b. Setuju/sering/positif diberi skor 3
c. Ragu-ragu/kadang-kadang/netral dberi skor 2
d. Tidak setuju/tidak pernah/diberi skor 1.[10]

[9] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif R & D*..., hlm. 134
[10]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif R & D*..., hlm.135

Penskoran untuk pola asuh orang tua berbeda urutan, untuk pola asuh demokratis (4-3-2-1), sedangkan otoriter (1-2-3-4) dikarenakan jika jawaban demokratis mendekati satu dianggap otoriter dan jawaban pola asuh otoriter mendekati empat dianggap demokratis.

2. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, legger, agenda dan sebagainya.[11] Metode dokumentasi pada penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data berupa hasil prestasi belajar seluruh mata pelajaran yang diambil berdasarkan nilai rata-rata UTS siswa kelas V A MI Ma'arif Bego semester I tahun ajaran 2015/2016. Nilai UTS diambil karena nilai ini merupakan nilai murni yang diperoleh siswa tanpa nilai tambahan dari guru. Nilai rata-rata UTS ini diambil dari mata pelajaran Qur'an Hadis, Aqidah Akhlaq, SKI, PKN, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, Bahasa Jawa, Bahasa Inggris, SBK, dan Aswaja.

G. Validitas Dan Reliabilitas Instrumen

Uji coba instrumen penelitian ini dimaksudkan untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian, sehingga dapat diketahui layak atau tidaknya instrumen tersebut digunakan dalam pengambilan data penelitian.

[11]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Tindakan Praktek...*, hlm. 274

1) Uji Validitas Instrumen

Validitas berasal dari kata *validaty* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurannya.[12] Menurut Suharsimi Arikunto, validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen.[13]

Cara melakukan uji validitas pada penelitian ini yang pertama melakukan uji validitas kepada ahli yaitu Ibu Luluk Maulu'ah, M.Pd., M. Si., selaku pembimbing dari peneliti. Kemudian angket diujikan kepada siswa kelas V A MI Ma'arif Bego. Setelah angket diujikan kemudian diolah melalui SPSS 23,00. Dari hasil yang sudah diolah diperoleh data instrumen mana yang tergolong valid dan tidak valid.

Sugiyono mengatakan syarat minimum untuk memenuhi validitas adalah apabila r = 0,3 jika korelasi antar butir dengan skor < 0,3 maka butir instrumen tersebut dinyatakan tidak valid, sehingga harus diperbaiki atau dibuang.[14] Berikut ini adalah hasil uji validitas dengan SPSS 23,00.

[12]Saifuddin Azwar, *Reliabilitas dan Validitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm.5
[13]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* ..., hlm. 211
[14]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif R & D*...,hlm.178

Tabel 2
Hasil Validasi Angket Pola Asuh Orang Tua

		TOTAL
Q1	Pearson Correlation	,593**
	Sig. (1-tailed)	,000
	N	30
Q2	Pearson Correlation	,602**
	Sig. (1-tailed)	,000
	N	30
Q3	Pearson Correlation	,639**
	Sig. (1-tailed)	,000
	N	30
Q4	Pearson Correlation	,312*
	Sig. (1-tailed)	,047
	N	30
Q5	Pearson Correlation	,590**
	Sig. (1-tailed)	,000
	N	30
Q6	Pearson Correlation	,173
	Sig. (1-tailed)	,181
	N	30
Q7	Pearson Correlation	,599**
	Sig. (1-tailed)	,000
	N	30
Q8	Pearson Correlation	,676**
	Sig. (1-tailed)	,000
	N	30
Q9	Pearson Correlation	,650**
	Sig. (1-tailed)	,000
	N	30
Q10	Pearson Correlation	,757**
	Sig. (1-tailed)	,000
	N	30
Q11	Pearson Correlation	,243
	Sig. (1-tailed)	,098
	N	30
Q12	Pearson Correlation	,702**
	Sig. (1-tailed)	,000
	N	30
Q13	Pearson Correlation	,687**
	Sig. (1-tailed)	,000
	N	30
Q14	Pearson Correlation	,634**
	Sig. (1-tailed)	,000
	N	30
Q15	Pearson Correlation	,110
	Sig. (1-tailed)	,282
	N	30
Q16	Pearson Correlation	,692**
	Sig. (1-tailed)	,000
	N	30
Q17	Pearson Correlation	,757**
	Sig. (1-tailed)	,000
	N	30
Q18	Pearson Correlation	,215
	Sig. (1-tailed)	,126
	N	30
Q19	Pearson Correlation	,661**
	Sig. (1-tailed)	,000
	N	30
Q20	Pearson Correlation	,542**
	Sig. (1-tailed)	,001
	N	30
TOTAL	Pearson Correlation	1
	Sig. (1-tailed)	
	N	30

**. Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).
*. Correlation is significant at the 0.05 level (1-tailed).

Tabel di atas adalah hasil pengolahan SPSS 23,00 dalam pengujian validitas instrumen angket kepada 30 siswa kelas V A MI Ma'arif Bego. Kriteria butir-butir pertanyaan valid adalah jika nilai sig <0,05; r > 0,3; dan ditandai dengan adanya tanda (*) atau (**) yang bernilai positif. Sedangkan untuk pertanyaan yang tidak valid dapat diketahui apabila nilai sig > 0,05 atau r < 0,3.

Berdasarkan hasil pengolahan tersebut diperoleh instrumen yang tergolong valid dan tidak valid. Dari data di atas yang terdiri dari 20 soal, terdapat 16 soal valid dan 4 soal lain yang tidak valid. Dari data di atas, soal yang dinyatakan tidak valid adalah soal nomor 6, 11, 15, dan 18. Selanjutnya soal yang tidak valid tersebut dibuang, karena sudah ada soal lain yang sudah mewakili untuk pengumpulan data. Berikut ini adalah butir instrumen yang termuat dalam masing-masing kategori.

Tabel 3

Butir Instrumen Valid Per-Kategori

Kategori	No Butir Soal
Demokratis	1,2,3,4,7,10,14,19
Otoriter	5,8,9,12,13,16,17,20

2) Uji reliabilitas instrumen

Reliabilitas merupakan arti dari kata *reliability* yang berasal dari kata *rely* dan *ability*. Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang reliabel. Walaupun reliabilitas mempunyai berbagai nama lain seperti keterpercayaan, keterandalan,

keajegan, kestabilan, konsistensi, dan sebagainya, namun ide pokok yang terkandung dalam konsep reliabilitas adalah sejauh mana hasil atau suatu pengukuran dapat dipercaya.[1]

Suatu alat pengukur dikatakan reliabel bila alat itu dalam mengukur suatu gejala pada waktu yang berlainan senantiasa menunjukkan hasil yang sama. Jadi alat yang reliabel secara konsisten memberi hasil yang sama.[2] Dalam penelitian ini untuk menguji reliabilitas digunakan rumus *Cronbach Alpha*. Dimana hasil dari perhitungan *Cronbach Alpha* tersebut kemudian dikonsultasikan dengan ketentuan bahwa suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* > 0,6, dengan bantuan program SPSS 23,00.

Berdasarkan data yang telah diperoleh maka reliabilitas instrumen pada variabel pola asuh orang tua adalah sebagai berikut:

Tabel 4

Reliable Pola Asuh

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,898	16

Pada tabel di atas dilihat bahwa instrumen pada variabel pola asuh orang tua nilai Cronbach Alpha (0,898) yakni lebih besar dari

[1]Saifuddin Azwar, *Reliabilitas dan Validitas* ..., hlm. 4

[2] Tukiran Taniredja dan Hidayati Mustafidah, *Penelitian Kuantitatif (Sebuah Pengantar)*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 43

konstanta 0,6. Artinya pola asuh orang tua dapat dikatakan reliabel karena nilai Cronbach Alpha lebih besar dari nilai konstantanya.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu cara yang dilakukan untuk mengolah data agar dihasilkan suatu kesimpulan yang tepat. Analisis yang digunakan pada penelitian ini meliputi analisis deskripif, pengujian prasyarat analisis, dan pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana.

1. Analisis Deskriptif

   Tujuan dilaksanakannya analisis deskriptif adalah untuk mengetahui kondisi suatu variabel sehingga data memiliki arti dan makna. Analisis deskripif dilakukan dengan cara mengolah data yang diperoleh, kemudian disusun secara teratur agar lebih mudah dimengerti. Data dari variabel pola asuh orang tua dianalisis dengan menggunakan program SPSS 23,00. Dari hasil statistik variabel pola asuh orang tua dapat dilihat rata-rata dan simpangan baku. Untuk mengkategorikan pola asuh orang tua tergolong ke dalam kategori pola asuh baik, cukup dan kurang, maka digunakan rumus sebagai berikut:[3]

   Baik $= X \geq M + SD$

   Cukup $= M - SD \leq X < M + SD$

   Kurang $= X \leq M - SD$

[3]Saifudin Azwar, *Pengantar Skala Psikologi*. (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 109

Keterangan:

X = Skor yang diperoleh

M = rata-rata

SD = simpangan baku

2. Uji Prasyarat Analisis

Persyaratan analisis data meliputi normalitas dan linieritas. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh pada variabel pola asuh orang tua tersebut berdistribusi normal atau tidak. Uji linieritas digunakan untuk mengetahui apakah variabel pola asuh orang tua dengan prestasi belajar mempunyai garis yang linier atau tidak. Uji persyaratan analisis ini dilakukan sebagai tahap sebelum melakukan uji hipotesis.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dari variabel pola asuh orang tua berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini dengan menggunakan uji *One Sample Kormogorov-Smirnov* (1-sample K-S), hal ini untuk mengetahui apakah populasi berdistribusi normal atau tidak. Pengambilan keputusan dilakukan jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka distribusi data dinyatakan normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS 23,00.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai pengaruh yang linier atau tidak secara signifikan. Pengujian dilakukan menggunakan bantuan program SPSS 23,00 dengan menggunakan *Test For Linearity* pada taraf signifikansi 0,05. Dua variabel dikatakan mempunyai pengaruh apabila signifikansi lebih dari 0,05. Uji linieritas pada penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS 23,00.

3. Analisis Data

Analisa data merupakan kegiatan yang dilakukan setelah data dari seluruh resporan atau sumber data lain terkumpul. Dalam penelitian ini, langkah-langkah yang diambil peneliti untuk pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

a. Teknik korelasi product moment

Teknik ini digunakan peneliti untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa sesuai dengan masalah yang peneliti teliti, maka peneliti menggunakan teknik *product moment*. Adapun rumus *product moment* adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{(N\Sigma x^2 - (\Sigma X)^2\}\{(N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Angka indeks korelasi “r” product moment

N = Jumlah sampel

Σx = Jumlah seluruh nilai x

Σy = Jumlah seluruh nilai y

ΣXY = Jumlah hasil perkalian antara nilai x dan y

Σx^2 = Jumlah dari kuadrat nilai x

Σy^2 = Jumlah dari kuadrat nilai y

$(\Sigma x)^2$ = Jumlah nilai x kemudian dikuadratkan

$(\Sigma y)^2$ = Jumlah nilai y kemudian dikuadratkan

Hasil analisis menggunakan teknik *product moment* ini kemudian dikonsultasikan dengan standar pengukuran untuk mengetahui tingkat hubungan antara variavel pola asuh dengan prestasi belajar. Interval koefisiennya dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 5

Tabel Koefisien Korelasi[4]

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,19	Antara variabel X dan Y ada korelasi tetapi sangat rendah
0,20 – 0,39	Antara variabel X dan Y ada korelasi yang lemah
0,40 – 0,59	Antara variabel X dan Y ada korelasi yang cukup
0,60 – 0,79	Antara variabel X dan Y ada korelasi yang baik atau tinggi
0,80 – 1,00	Antara variabel X dan Y ada korelasi yang sangat tinggi

[4]Zen Amaruddin, *Statistik Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 171

b. Regresi Linier Sederhana

Setelah perhitungan dengan korelasi *product moment*, dilanjutkan dengan perhitungan menggunakan regresi linier sederhana. Teknik analisis regresi linier sederhana digunakan untuk memprediksi seberapa kuat hubungan variabel X (pola asuh orang tua) dan variabel Y (prestasi belajar), peneliti menggunakan rumus regresi linier sederhana sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$ [5]

Keterangan:

Y = Variabel terikat (prestasi belajar)

a = konstanta

b = koefisien regresi

X = variabel bebas (pola asuh orang tua)

Nilai a maupun nilai b dapat dihitung melalui rumus yang sederhana. Untuk memperoleh nilai a dapat digunakan rumus:

$$a = \frac{(\Sigma y)(\Sigma x^2) - (\Sigma x)(\Sigma xy)}{n\Sigma x^2 - (\Sigma x)^2}$$

Sedangkan nilai b dapat dihitung:

$$b = \frac{n\Sigma xy - \Sigma x \Sigma y}{n\Sigma x^2 - (\Sigma x)^2}$$

[5]Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung: CV Alfabeta,2013), hlm. 261

Kemudian untuk menguji hipotesa apakah diterima atau ditolak dilihat berdasarkan besarnya angka signifikan yang terdapat dalam *output table* hasil perhitungan regresi linier sederhana yaitu dengan dasar ketentuan berikut:

1) Jika besarnya angka signifikansi lebih kecil dari 0,05 pada taraf kepercayaan 95%, maka terdapat pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar.
2) Jika besarnya angka signifikansi lebih besar dari 0,05 pada taraf kepercayaan 95%, maka tidak terdapat pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar.

Sedangkan untuk mengetahui besarnya pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi siswa dapat diketahui dengan melihat besarnya koefisien determinasi R^2 (R Square) pada *output table "Model Summary"* dengan menggunakan SPSS 23,00.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Data hasil penelitian terdiri dari variabel bebas yaitu pola asuh orang tua (X), dan variabel terikat yaitu prestasi belajar siswa kelas V A di MI Ma'arif Bego, Maguwoharjo, Depok, Sleman (Y). Untuk mendeskripsikan dan menguji pengaruh variabel bebas dan variabel terikat dalam penelitian ini, maka pada bagian ini akan disajikan deskripsi data dari masing-masing variabel berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan. Deskripsi data berikut ini disajikan informasi data meliputi mean, median, modus, dan standard deviasi masing-masing variabel. Deskripsi data masing-masing variabel secara rinci dapat dilihat pada uraian berikut ini:

1. Variabel Pola Asuh Orang Tua

   Data variabel Pola Asuh Orang Tua diperoleh dari angket yang telah diberikan kepada responden sebanyak 30 siswa pada tanggal 6 Januari 2016. Siswa yang dijadikan responden yaitu siswa kelas V A MI Ma'arif Bego, Maguwoharjo, Depok, Sleman. Hasil data yang diperoleh dari angket diolah menggunakan program SPSS 23,00. Data yang telah dimasukkan ke dalam data tabel variabel tersebut rekapitusinya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6

Data Hasil Angket Pada Pola Asuh

No Responden	Skor
1	38
2	48
3	52
4	33
5	61
6	54
7	57
8	52
9	55
10	53
11	37
12	43
13	53
14	48
15	61
16	57
17	59
18	56
19	48
20	48
21	45
22	46
23	41
24	57
25	40
26	35
27	61
28	51
29	59
30	36

Data di atas adalah jumlah skor dari angket yang telah divalidasi dengan program SPSS 23,00. Data tersebut terdiri dari dua kategori pola asuh orang tua yaitu pola asuh demoratis dan otoriter. Berdasarkan data angket di atas, kemudian dimasukkan ke dalam rumus untuk mengetahui pola asuh yang baik, sedang dan kurang.

Tabel 7

Rumus Kategori Pola Asuh Orang Tua

Baik	X	≥	M + SD		
Sedang	M-SD	≤	X	<	M + SD
Kurang	X	≤	M – SD		

Keterangan:

X = Total skor variabel pola asuh orang tua

M = Mean

SD = Standar Deviasi / Simpangan Baku

Untuk mengetahui besar nilai mean (M) dan simpangan baku (SD) maka data diolah menggunakan program SPSS 23,00. Adapun hasil olah data dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 8

Statistik Variabel X (Pola Asuh Orang Tua)

Statistics

VALID

N	Valid	30
	Missing	0
Mean		49,47
Median		51,50
Mode		48
Std. Deviation		8,748
Minimum		30
Maximum		61

Berdasarkan hasil olahan di atas diketahui bahwa rata-rata (mean) sebesar 51,50. Simpang baku (standar deviasi) sebesar 8,748. Setelah dimasukkan ke dalam rumus, maka hasil yang di dapatkan sebagai berikut:

Baik $= X \geq M + SD$

$= X \geq 51{,}50 + 8{,}748$

$= X \geq 60{,}248$

Sedang $= M - SD \leq X < M + SD$

$= 51{,}50 - 8{,}748 \leq X < 51{,}50 + 8{,}748$

$= 42{,}752 \leq X < 60{,}248$

Kurang $= X \leq M - SD$

$= X \leq 51{,}50 - 8{,}748$

$= X \leq 42{,}752$

Maka didapatkan data kecenderungan pola asuh orang tua dengan kategori baik, sedang, dan kurang sebagai berikut.

Tabel 9

Kecenderungan Ketegori Pola Asuh Orang Tua

No Resp	Skor	Keterangan
1	38	Kurang
2	48	Sedang
3	52	Sedang
4	30	Kurang
5	61	Baik
6	59	Sedang
7	57	Sedang
8	52	Sedang
9	55	Sedang
10	53	Sedang
11	53	Sedang
12	35	Kurang
13	48	Sedang
14	48	Sedang
15	61	Baik
16	52	Sedang
17	59	Sedang
18	56	Sedang
19	48	Sedang
20	48	Sedang
21	45	Sedang
22	46	Sedang
23	41	Kurang
24	57	Sedang
25	40	Kurang
26	35	Kurang
27	61	Baik
28	51	Sedang
29	59	Sedang
30	36	Kurang

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa pola pengasuhan yang baik sebanyak 3 orang (10%), pengasuhan sedang sebanyak 20 orang (67,7%), dan pengasuhan kurang sebanyak 7 orang (23,3%). Jadi mayoritas orang tua siswa kelas V A MI Ma'arif Bego menerapkan pengasuhan sedang sebanyak 20 orang.

2. Variabel Prestasi Belajar

Berdasarkan data variabel yang diperoleh dari nilai rata-rata semua mata pelajaran pada saat UTS semester I tahun ajaran 2015/2016 di kelas V A MI Ma'arif Bego, Maguwoharjo, Depok, Sleman. Nilai rata-rata ini diambil dari mata pelajaran Qur'an Hadis, Aqidah Akhlaq, SKI, PKN, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, Bahasa Jawa, Bahasa Inggris,

SBK, dan Aswaja. Rekapitulasi deskripsi datanya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 10

Data Prestasi Belajar Siswa

No Responden	Nilai
1	34,29
2	47,29
3	47,29
4	42,50
5	77,50
6	60,93
7	62,86
8	48,14
9	61,57
10	47,57
11	38,36
12	48,57
13	45,50
14	54,57
15	49,21
16	69,71
17	63,36
18	53,07
19	40,57
20	43,00
21	46,50
22	49,93
23	41,50
24	67,07
25	36,57
26	44,71
27	50,29
28	55,57
29	62,57
30	39,50

Data di atas adalah nilai rata-rata UTS, sedangkan nilai rata-rata KKM pada kelas V A MI Ma’arif Bego yaitu 66,71. Data nilai rata-rata UTS ini selanjutnya diolah menggunakan program SPSS 23,00 untuk mengetahui

mean, standar deviasi, nilai maksimum dan minimum. Adapun hasil analisis sebagai berikut:

Tabel 11

Statistik Variabel Prestasi Belajar

Statistics

PRESTASI

N	Valid	30
	Missing	0
Mean		51,0023
Median		48,3550
Mode		47,29
Std. Deviation		10,58487
Minimum		34,29
Maximum		77,50

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa rata-rata (mean) sebesar 51,0023 dan standar deviasi sebesar 10,58487. Selanjutnya prestasi belajar dikategorikan sebagai berikut:

Atas $= X \geq M + SD$

$= X \geq 51{,}0023 + 10{,}58487$

$= X \geq 61{,}85717$

Tengah $= M - SD \leq X < M + SD$

$= 51{,}0023 - 10{,}58487 \leq X < 51{,}0023 + 10{,}58487$

$= 40{,}41743 \leq X < 61{,}585717$

Bawah $= X \leq M - SD$

$= X \leq 51{,}0023 - 10{,}58487$

$= X \leq 40{,}41743$

Hasil interval kategori prestasi belajar di atas diklasifikasikan dengan nilai KKM sebesar 66,71, hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 12

Kategori Prestasi Belajar Siswa

No Resp	Nilai	Sesuai KKM	Sesuai Kategori
1	34,29	Kurang	Bawah
2	47,29	Kurang	Tengah
3	47,29	Kurang	Tengah
4	42,50	Kurang	Tengah
5	77,50	Baik	Atas
6	60,93	Kurang	Tengah
7	62,86	Kurang	Atas
8	48,14	Kurang	Tengah
9	61,57	Kurang	Tengah
10	47,57	Kurang	Tengah
11	38,36	Kurang	Bawah
12	48,57	Kurang	Tengah
13	45,50	Kurang	Tengah
14	54,57	Kurang	Tengah
15	49,21	Kurang	Tengah
16	69,71	Baik	Atas
17	63,36	Kurang	Atas
18	53,07	Kurang	Tengah
19	40,57	Kurang	Tengah
20	43,00	Kurang	Tengah
21	46,50	Kurang	Tengah
22	49,93	Kurang	Tengah
23	41,50	Kurang	Tengah
24	67,07	Baik	Atas
25	36,57	Kurang	Bawah
26	44,71	Kurang	Tengah
27	50,29	Kurang	Tengah
28	55,57	Kurang	Tengah
29	62,57	Kurang	Atas
30	39,50	Kurang	Bawah

Tabel 13

Frekuensi Kecenderungan Prestasi Belajar

KATEGORI_PRESTASI

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Atas	6	20,0	20,0	20,0
	Bawah	4	13,3	13,3	33,3
	Tengah	20	66,7	66,7	100,0
	Total	30	100,0	100,0	

Berdasarkan dua tabel di atas prestasi belajar siswa dilihat dari nilai rata-rata KKM, prestasi baik (di atas nilai rata-rata KKM) sebanyak 3 orang (10%). Frekuensi prestasi belajar siswa kurang (di bawah nilai rata-rata KKM) sebanyak 27 orang (90%). Sedangkan dilihat berdasarkan kategori diperoleh data siswa dengan prestasi atas sebanyak 6 orang (20%), tengah sebanyak 20 orang (66,7%), dan bawah sebanyak 4 orang (13,3%). Jadi dapat diketahui bahwa kecenderungan prestasi belajar siswa berdasarkan nilai KKM dominan kurang, sedangkan berdasarkan kategori dominan tengah/sedang.

Setelah diketahui kategori prestasi belajar, kemudian diklasifikasikan dengan kategori pola asuh orang tua dengan menggunakan krostabulasi pada SPSS 23,00. Hasilnya sebagai berikut:

Tabel 14

Krostabulasi Antara Kategori Pola Asuh Orang Tua Dengan Prestasi Belajar

KATEGORI_PA * KATEGORI_PRESTASI Crosstabulation

			KATEGORI_PRESTASI			Total
			Atas	Bawah	Tengah	
KATEGORI_PA	Baik	Count	1	0	2	3
		% within KATEGORI_PA	33,3%	0,0%	66,7%	100,0%
		% within KATEGORI_PRESTASI	16,7%	0,0%	10,0%	10,0%
		% of Total	3,3%	0,0%	6,7%	10,0%
	sedang	Count	5	1	14	20
		% within KATEGORI_PA	25,0%	5,0%	70,0%	100,0%
		% within KATEGORI_PRESTASI	83,3%	25,0%	70,0%	66,7%
		% of Total	16,7%	3,3%	46,7%	66,7%
	kurang	Count	0	3	4	7
		% within KATEGORI_PA	0,0%	42,9%	57,1%	100,0%
		% within KATEGORI_PRESTASI	0,0%	75,0%	20,0%	23,3%
		% of Total	0,0%	10,0%	13,3%	23,3%
Total		Count	6	4	20	30
		% within KATEGORI_PA	20,0%	13,3%	66,7%	100,0%
		% within KATEGORI_PRESTASI	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%
		% of Total	20,0%	13,3%	66,7%	100,0%

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa siswa dengan pola asuh baik yang mempunyai prestasi atas sebanyak 1 orang dan prestasi tengah/sedang sebanyak 2 orang. Kategori siswa dengan pola asuh sedang yang mempunyai prestasi atas 5 orang, prestasi tengah/sedang sebanyak 14 orang dan prestasi bawah sebanyak 1 orang. Sementara kategori pola asuh kurang yang mempunyai prestasi tengah sebanyak 4 orang dan prestasi

bawah sebanyak 3 orang. Selanjutnya dicari jumlah nilainya dan nilai rata-rata masing-masing kategori. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 15

Kecenderungan Kategori Pola Asuh Dengan Prestasi Belajar

No Resp	Kategori Pola asuh	Kategori Prestasi
1	Kurang	Bawah
2	Sedang	Tengah
3	Sedang	Tengah
4	Kurang	Tengah
5	Baik	Atas
6	Sedang	Tengah
7	Sedang	Atas
8	Sedang	Tengah
9	Sedang	Tengah
10	Sedang	Tengah
11	Sedang	Bawah
12	Kurang	Tengah
13	Sedang	Tengah
14	Sedang	Tengah
15	Baik	Tengah
16	Sedang	Atas
17	Sedang	Atas
18	Sedang	Tengah
19	Sedang	Tengah
21	Sedang	Tengah
22	Sedang	Tengah
23	Sedang	Tengah
24	Kurang	Tengah
25	Sedang	Atas
26	Kurang	Bawah
27	Kurang	Tengah
28	Baik	Tengah
29	Sedang	Tengah
30	Sedang	Atas

B. Uji Persyaratan Analisis

Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis yang terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data penelitian yang akan dianalisis memiliki distribusi normal atau tidak. Alat uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Test Kolmogorov Smirnov* dengan proses perhitungan menggunakan bantuan SPSS 23,00. Kriteria dalam pengujian normalitas data yaitu jika signifikansi (p) > 0,05, maka sebaran datanya berdistribusi normal, akan tetapi jika signifikansi (p) < 0,05 maka sebaran datanya berdistribusi tidak normal. Adapun hasil pengujian uji normalitas pada pola asuh orang tua dengan prestasi belajar adalah sebagai berikut:

Tabel 16

Hasil Uji Normalitas

Variabel Pola Asuh Dan Prestasi Belajar

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Standardized Residual
N		30
Normal Parameters[a,b]	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,96490128
Most Extreme Differences	Absolute	,103
	Positive	,103
	Negative	-,063
Test Statistic		,103
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200[c,d]

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan hasil perhitungan melalui SPSS 23,00 tersebut diketahui bahwa nilai signifikansi (p) pada variabel pola asuh orang tua dengan prestasi belajar sebesar 0,200. Hasil uji signifikansi (p) pada kedua variabel lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi normal.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai pengaruh yang linier atau tidak secara signifikan. Pengujian dilakukan menggunakan SPSS 23,00 dengan hasil sebagai berikut:

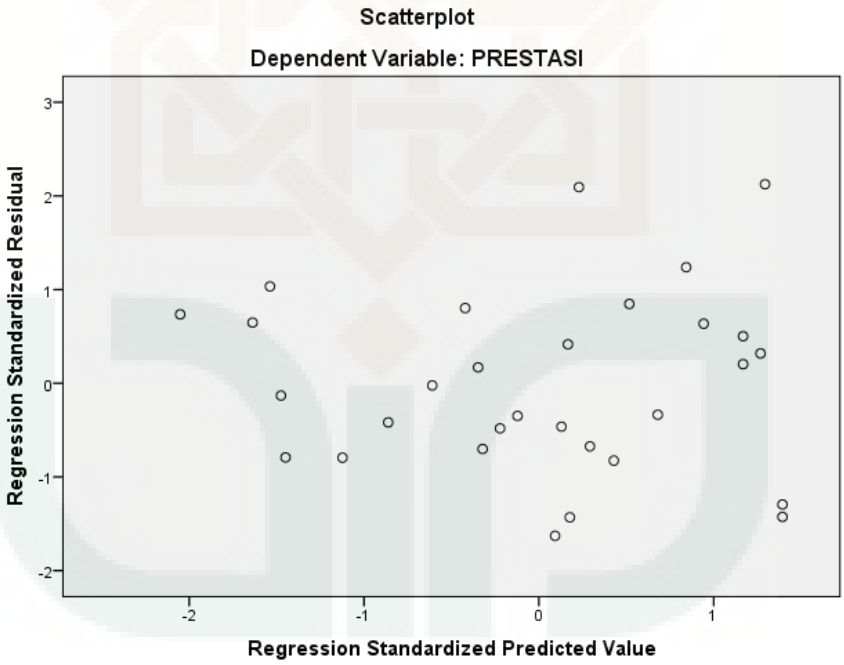

Gambar 2. Plot linieritas

Berdasarkan gambar di atas diketahui bahwa plot antara nilai residual terstandarisasi dengan nilai prediksi terstandarisasi tidak membentuk suatu pola tertentu (acak), maka data tersebut linier.

C. Uji Korelasi - Regresi

Uji korelasi dilakukan untuk mengetahui apakah variabel pola asuh orang tua (X) dan variabel prestasi belajar (Y) mempunyai hubungan atau tidak. Uji korelasi pada penelitian ini menggunakan korelasi *product moment* dengan bantuan program SPSS 23,00. Hasil uji korelasi ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 17

Hasil Uji Korelasi

Correlations

		VALID	PRESTASI
VALID	Pearson Correlation	1	,662**
	Sig. (1-tailed)		,000
	N	30	30
PRESTASI	Pearson Correlation	,662**	1
	Sig. (1-tailed)	,000	
	N	30	30

**. Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa hubungan antara kedua variabel menunjukkan adanya hubungan yang signifikan pada angka kepercayaan 95% karena besarnya angka signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Besarnya hubungan yang terjadi antara pola asuh orang tua dengan prestasi belajar dapat dilihat dari nilai korelasi = 0,662. Artinya terdapat hubungan yang tinggi antara variabel pola asuh dengan variabel prestasi belajar.

Selanjutnya untuk hasil pengujian regresi linier sederhana adalah sebagai berikut:

Tabel 18

Hasil Pengujian Regresi Linier Sederhana

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	11,392	8,607		1,324	,196
	VALID	,801	,171	,662	4,671	,000

a. Dependent Variable: PRESTASI

1. Persamaan Garis Regresi Linier

   Berdasarkan tabel di atas, maka persamaan garis regresu dapat dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut:

   Y = 11,392 + 0,801 X

   Persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien X sebesar 0,801 yang berarti apabila pola asuh orang tua (X) meningkat 1 point maka prestasi belajar (Y) akan meningkat 0,801 point.

2. Koefisien Determinasi (r^2)

   Koefisien determinasi menunjukkan tingkat ketepatan garis regresi. Garis regresi digunakan untuk menjelaskan proporsi dari prestasi belajar (Y) yang diterangkan oleh variabel independennya. Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan program SPSS 23,00 dihasilkan data sebagai berikut:

Tabel 19

Hasil Pengujian Regresi Linier Sederhana- Model Summary

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,662[a]	,438	,418	8,07559

a. Predictors: (Constant), VALID

Data di atas menunjukkan bahwa r^2 (R Square) variabel pola asuh dan prestasi belajar siswa yaitu sebesar 0,438. Nilai tersebut berarti bahwa variabel pola asuh orang tua hanya dapat menjelaskan perubahan variabel prestasi belajar siswa sebesar 43,8%. Sedangkan 56,2% tidak bisa dijelaskan oleh variabel pola asuh orang tua. Artinya masih ada variabel atau faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini yang memungkinkan memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar siswa, seperti minat, bakat, kecerdasan, dan lain-lain.

D. Pembahasan

1. Uji Korelasi Product Moment

Uji korelasi dilakukan untuk mengetahui apakah kedua variabel pola asuh orang tua dan prestasi mempunyai hubungan atau tidak. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan uji korelasi *Product Moment* pada program SPSS 23,00. Secara keseluruhan kedua variabel ini berkorelasi dengan baik karena diperoleh data korelasi sebesar 0,662. Artinya kategori pola asuh orang tua dan prestasi belajar mempunyai korelasi yang baik.

2. Uji Regresi Linier Sederhana

Setelah diketahui terdapat korelasi yang baik antara kedua kategori dengan prestasi belajar, kemudian dilakukan uji regresi. Uji regresi dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara kedua variabel pola asuh dengan prestasi belajar dan seberapa besar pengaruh tersebut. Pengujian ini dilakukan dengan bantuan program SPSS 23,00.

Hasilnya diketahui sebesar 0,438, artinya variabel pola asuh dapat mempengaruhi prestasi belajar sebesar 43,8%. Sedangkan 56,2% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Dari hasil analisa regresi variabel pola asuh orang tua berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi hasil belajar siswa pada angka kepercayaan 95%. Apabila pola asuh orang tua meningkat 1 point maka prestasi belajar akan meningkat sebesar 0,801 point. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori dari Monty P. Satiadarma bahwa keluarga sebagai stimulator bagi pengembangan kemampuan anak untuk mencapai prestasi, baik di sekolah ataupun di masyarakat.

Oleh karena itu hendaklah orang tua sebagai pendidik utama dalam kehidupan seorang anak, memberikan bimbingan dan arahan yang nantinya akan menjadi bekal bagi seorang anak dalam menghadapi kehidupan.

Sebagaimana yang telah disebutkan oleh H.Juwariyah bahwa:

> Pendidikan sekolah pada dasarnya merupakan kelanjutan dari pendidikan orang tua atau keluarga. Karena itu peran guru hanya sebagai penerus dari proses pendidikan yang telah diawali dan berlangsung di dalam suatu keluarga, sehingga walaupun tidak secara sistematis anak telah memperoleh bekal pengetahuan dan kebiasaan yang ditanamkan oleh orang tua atau keluarga.[1]

Orang tua sangat memegang peranan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua akan berpengaruh terhadap anak, apa yang dilakukan oleh orang tua juga akan

[1]Juwariyah, *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 82-83

ditiru oleh anaknya. Orang tua merupakan teladan bagi anak untuk belajar sedari dini. Anak belajar berinteraksi pertama kali dalam lingkungan keluarga. Semakin baik pola asuh yang diterapkan orang tua maka semakin baik pula tingkat pengetahuan dan pemahaman anak.

Fakta di lapangan juga menunjukkan bahwa pola asuh yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik anaknya pada kelas V A MI Ma'arif Bego, Maguwoharjo, Depok, Sleman, berkecenderungan pola asuh yang sedang. Dari analisis data dihasilkan bahwa orang tua yang menggunakan pola asuh baik sebanyak 3 orang, sedang sebanyak 20 orang dan pola asuh kurang sebanyak 7 orang

Hal di atas sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Monty P Satiadarma bahwa:

> Keluarga mempunyai peranan yang besar dan vital dalam mempengaruhi kehidupan anak. Lingkungan keluarga entah besar atau kecil mempunyai pengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak-anak tumbuh dalam keluarga yang berbeda-beda. Semua variasi yang beragam ini mempunyai pengaruh pada anak di dalam dan di luar kelas. Posisi seseorang dalam keluarga yang merawatnya berpengaruh pada fungsi belajarnya. Studi lain menunjukkan bahwa sikap orang tua berperan penting dalam memajukan dan menghambat pendidikan seseorang.[2]

Oleh karena itu, orang tua harus sangat berhati-hati dalam memilih perlakuan yang diberikan kepada anaknya, baik terkait dengan pendidikan, anjuran, hadiah, hukuman, maupun pola komunikasi sehari-hari. Pada proses pendidikan, pola asuh orang tua sangat penting untuk diperhatikan dalam membimbing dan mendidik anak-anaknya dengan

[2]Monty P Satiadarma, Fidelis E.Waruwu, *Mendidik Kecerdasan Pedoman Bagi Orang Tua dan Guru Dalan Mendidik Anak Cerdas*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), hlm. 122-123

tujuan untuk membekali anak dalam memecahkan segala masalah-masalah kehidupan yang dihadapinya, baik pribadi, kelompok atau sekolah, agar anak tersebut terbentuk pribadi yang berakhlak mulia, sesuai dengan yang dicita-citakannya, yakni menjadi anak yang berbakti kepada orang tua, agama, bangsa, dan negara.